

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tayangan kartun anak dapat berperan sebagai model bahasa yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicara penontonnya sejak usia dini. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Darwis et al. (2024) yang melakukan penelitian deskriptif kualitatif terhadap tiga orang anak usia dua tahun dan menemukan bahwa tayangan YouTube *Omar & Hana* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak. Pengaruh tersebut terlihat dari ketertarikan anak terhadap tayangan serta bertambahnya kosakata yang mereka peroleh. Hal ini terjadi karena anak melakukan proses identifikasi dan pengulangan terhadap kata-kata serta lagu yang ditampilkan dalam kartun. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten yang ditonton secara intens dapat menjadi salah satu sumber paparan bahasa dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

Penggunaan bahasa Indonesia di media digital tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, terutama dalam bidang fonologi. Kondisi ini telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian terdahulu. Khasanah & Kusuma (2025) menemukan dua belas kesalahan fonologi pada kartun *Hello Jadoo* versi dubbing Indonesia, yang didominasi reduksi fonem. Safitri et al. (2020) mengidentifikasi dua puluh tujuh kesalahan fonologi pada kanal *Net Drama*, meliputi reduksi, subsitusi, dan penambahan fonem. Sementara itu, Setiawan & Damastina (2023) juga meneliti kesalahan fonologi pada akun YouTube *Nihongo Mantappu*. Penelitian tersebut menemukan sebelas data kesalahan fonologi berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan fonologi muncul dalam berbagai jenis konten YouTube.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian analisis kesalahan fonologi yang telah dilakukan selama ini masih cenderung berfokus pada produksi bunyi bahasa oleh penutur asing atau pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kajian semacam ini umumnya menempatkan kesalahan fonologi sebagai akibat dari interferensi bahasa pertama atau keterbatasan kompetensi fonologi pembelajar.

Sementara itu, kajian mengenai kesalahan fonologi pada tayangan kartun anak berbahasa Indonesia di media digital masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian akademik lebih banyak diarahkan pada kesalahan bahasa dalam situasi pembelajaran, sedangkan kesalahan fonologi yang muncul dalam konten audiovisual anak, seperti *Diva The Series*, belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, tayangan tersebut dapat berpotensi menjadi model bahasa bagi anak-anak yang akan mempengaruhi ketepatan pelafalan dan perkembangan bunyi bahasa mereka.

Tuturan dalam program kartun yang ditonton oleh anak-anak biasanya didengar serta ditirukan secara berulang sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumartri et al. (2024) bahwa anak-anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari konten yang mereka tonton, tetapi juga turut menggunakan bahasa yang diperoleh tersebut secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Apabila program tersebut mengandung kesalahan fonologi, anak berpotensi menyerap bentuk bunyi yang kurang tepat dan menganggapnya sebagai pelafalan yang benar sehingga hal ini dapat berdampak pada keakuratan penguasaan bunyi bahasa di tahap perkembangan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap kualitas fonologis tayangan anak lokal agar media digital tidak menjadi sumber pembentukan kesalahan bunyi bahasa.

Salah satu tayangan animasi anak lokal yang populer adalah *Diva The Series* yang diproduksi oleh Kastari Animation Studio. Tayangan ini ditujukan bagi anak usia prasekolah hingga sekolah dasar serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama dalam dialog keseharian, interaksi sosial, dan penyampaian nilai moral. Karakteristik tersebut menjadikan *Diva The Series* bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga media edukasi yang berfungsi sebagai sumber paparan bahasa bagi anak-anak Indonesia. Popularitas tayangan ini terlihat dari jumlah *subscriber* pada kanal YouTube-nya yang mencapai sekitar 9,38 juta. Angka ini menunjukkan bahwa *Diva The Series* adalah salah satu tayangan anak yang banyak diakses dan berpotensi memberikan paparan bahasa secara luas kepada penontonnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terhadap tayangan *Diva The Series* lebih banyak menyoroti aspek nilai moral, pendidikan karakter, serta muatan edukatif yang disajikan dalam tayangan tersebut. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji ketepatan fonologi pada dialog dalam tayangan ini masih sangat terbatas. Ketiadaan data empiris mengenai ketepatan pelafalan bunyi bahasa dalam tayangan kartun *Diva The Series* menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Celah ini menjadi semakin penting mengingat tingginya popularitas serial kartun anak *Diva The Series*.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap aspek kebahasaan pada tayangan animasi anak *Diva The series*. Peneliti menemukan adanya sejumlah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ginting (2020:25) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi meliputi perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Temuan data awal dalam penelitian ini diambil dari video yang berjudul *Diva The Series 3 in 1 compilation 3 – part 312*. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan transkripsi fonetis yang mengacu pada standar *International Phonetic Alphabet* (IPA) untuk merepresentasikan realisasi bunyi tuturan secara akurat. Bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang ditemukan dipaparkan sebagai berikut.

(1) *Ahirnya* reda juga *ujannya*.

Tuturan (1) diucapkan oleh tokoh Mona pada menit ke-01:26. Tuturan tersebut memperlihatkan adanya kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem konsonan pada kata *ahirnya* [a+hɪr+ɲa] dan *ujan* [u+dʒan]. Bentuk baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah *akhirnya* [a+xɪr+ɲa] dan *hujan* [hu+dʒan]. Pada kata *akhirnya*, gugus konsonan /kh/ tidak diucapkan secara lengkap sehingga hanya terealisasi sebagai bunyi /h/ dan menghasilkan bentuk *ahirnya* [a+hɪr+ɲa]. Kesalahan tersebut merupakan salah satu bentuk penghilangan fonem pada gugus konsonan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ginting (2020:35), bahwa penghilangan fonem dapat terjadi melalui penyederhanaan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/. Gugus konsonan /kh/ pada kata *akhirnya* menghasilkan bunyi konsonan frikatif velar tak bersuara [x]. Pada tuturan tersebut, penutur tidak mengujarkan bunyi [x] secara utuh sehingga gugus konsonan /kh/ mengalami

penyederhanaan dan hanya terealisasi sebagai bunyi frikatif glotal tak bersuara /h/. Kesalahan lain tampak pada kata *ujan* [u+dʒan], yaitu hilangnya fonem konsonan /h/ pada posisi awal kata sehingga bentuk baku *hujan* [hu+dʒan] dilafalkan menjadi *ujan* [u+dʒan]. Penghilangan konsonan pada kedua kata tersebut tidak mengubah makna leksikal karena pendengar tetap memahami bentuk yang dimaksud sebagai *akhirnya* dan *hujan*.

(2) Tunggu *temen-temen*, lihat deh halaman rumahku.

Tuturan (2) diucapkan oleh tokoh Diva pada menit ke-1:30. Tuturan tersebut menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa perubahan fonem vokal pada pelafalan kata *temen-temen*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk baku dari kata tersebut adalah *teman-teman* [tə+man-tə+man], tetapi penutur melakukan kesalahan dengan mengubah fonem vokal rendah-tengah /a/ menjadi fonem vokal sedang-tengah /ə/ sehingga terdengar pelafalan yang kurang tepat, yaitu *temen-temen* [tə+mən-tə+mən].

(3) Malah ditusuk-tusuk begitu, buat *apah*?

Tuturan (3) diucapkan oleh tokoh Ibunya Putu pada menit ke-5:18. Tuturan tersebut menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa penambahan fonem pada kata *apah*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk baku dari kata tanya tersebut adalah *apa* [a+pa], tetapi penutur menambahkan fonem konsonan frikatif glotal /h/ di posisi akhir kata sehingga terlafalkan menjadi *apah* [a+pah]. Penambahan tersebut mengakibatkan munculnya bunyi frikatif glotal /h/ yang tidak terdapat pada bentuk baku. Bunyi /h/ terbentuk karena arus udara dilewatkan melalui pita suara yang menyempit sehingga menghasilkan bunyi desis tanpa adanya hambatan pada tempat artikulasi lain (Akhyaruddin et al., 2020:82).

Berdasarkan temuan data awal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tayangan animasi anak *Diva The Series* ditemukan berbagai bentuk kesalahan fonologi yang meliputi penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Ketiga bentuk kesalahan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari kaidah pelafalan bahasa Indonesia baku yang terjadi dalam tuturan tokoh-tokoh pada tayangan tersebut. Meskipun berbagai kesalahan fonologi telah ditemukan, tidak semua penyimpangan bunyi memiliki dampak yang sama

terhadap makna. Sebagian penyimpangan hanya menghasilkan variasi pelafalan tanpa mengubah makna, sedangkan sebagian lainnya membentuk leksem yang berbeda. Misalnya, penambahan fonem /h/ pada kata *apa* menghasilkan bentuk *apah* yang dalam KBBI, *apa* merupakan pronomina yang digunakan sebagai kata tanya, sedangkan *apah* tercatat sebagai nomina dalam bahasa daerah yang berarti potongan kecil daun pisang yang dirajut menjadi sebuah baju untuk menari hudok, diibaratkan sebagai bulu binatang. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah setiap kesalahan fonologi yang ditemukan termasuk kesalahan fonemik yang mengubah makna atau hanya variasi alofon yang tidak mengubah makna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaer (2012:66), bahwa dalam realisasinya fonem tidak dilafalkan sendiri-sendiri, melainkan berdampingan dengan fonem lain sehingga antarfonem saling memengaruhi dan melahirkan sejumlah alofon.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa fenomena kesalahan fonologi dalam serial kartun anak di YouTube *Diva The Series* merupakan kajian yang menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, tayangan anak memiliki pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak pada usia dini sehingga kesalahan fonologi yang muncul berpotensi ditiru oleh anak-anak sebagai penontonnya. Kedua, adanya temuan bentuk kesalahan fonologi, seperti penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem, menunjukkan fenomena kebahasaan yang kompleks dan layak dikaji lebih mendalam. Ketiga, penelitian ini menarik karena ingin melihat apakah kesalahan fonologi yang dilakukan penutur dapat memengaruhi makna kata atau hanya merupakan variasi pelafalan. Dengan demikian, analisis kesalahan fonologi yang dikaitkan pada aspek fonemik dan alofonik dapat dilakukan untuk mengetahui apakah penyimpangan bunyi tersebut termasuk perubahan fonem yang berpotensi mengubah makna atau hanya variasi alofon yang tidak mengubah makna kata. Berdasarkan uraian tersebut, menarik dilakukan penelitian lebih lanjut terkait “Analisis Kesalahan Fonologi pada Serial Kartun Anak di YouTube *Diva The Series*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama sebagai berikut :

- a. Anak usia dini cenderung meniru dan mengulang tuturan dari tayangan kartun tanpa menyaring ketepatan pelafalannya.
- b. Penelitian mengenai kesalahan fonologi pada tayangan kartun anak berbahasa Indonesia di media digital masih relatif terbatas.
- c. Tingginya popularitas *Diva The Series* berpotensi menjadikannya sebagai sumber paparan bahasa bagi anak-anak.
- d. Penelitian terdahulu terkait *Diva The Series* lebih banyak menyoroti aspek moral, pendidikan karakter, serta muatan edukatif, sementara aspek fonologinya belum dikaji.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan batasan kajian yang telah ditetapkan, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh pada serial kartun *Diva The Series* di YouTube serta karakteristik kesalahan tersebut berdasarkan aspek fonemik dan alofonik. Fokus ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kesalahan fonologi beserta karakteristiknya ditinjau dari perubahan makna yang ditimbulkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh pada serial kartun *Diva The Series* di YouTube serta karakteristiknya berdasarkan aspek fonemik dan alofonik?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh pada serial kartun *Diva The Series* di YouTube serta karakteristiknya berdasarkan aspek fonemik dan alofonik.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Adapun rincian manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya referensi mengenai bentuk kesalahan bunyi bahasa pada tayangan kartun anak.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kesalahan fonologi dalam media digital serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa anak.

2) Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran empiris mengenai bentuk kesalahan pelafalan fonologi yang muncul dalam tuturan serial kartun anak.
- b. Memberikan masukan bagi pembuat konten atau industri animasi anak agar lebih memperhatikan aspek kebahasaan, khususnya ketepatan pelafalan.
- c. Menambah wawasan mengenai potensi pengaruh tayangan kartun terhadap perkembangan artikulasi dan pelafalan bahasa anak.